



PANDUAN

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN TERINTREGASI
BERBASIS SOFT SKILLS DAN CBT
(COMPETENCY BASED TRAINING)

Plant Production Agribusiness



IKAPI No: 163/DIY/2022



PUTRA SURYA SANTOSA

Penerbit **PUTRA SURYA SANTOSA**

[penerbitputrasuryasantosa](#)

[penerbit_putrasuryasantosa](#)

ISBN 978-623-494-108-1



9 786234 941081

LILI MARLIYAH

PROGRAM MANAJEMEN KEPENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PANDUAN

**MODEL MANAJEMEN
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN
TERINTREGASI BERBASIS
SOFT SKILLS DAN CBT
(*COMPETENCY BASED TRAINING*)**

LILI MARLIYAH



PANDUAN
MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN TERINTREGASI
BERBASIS *SOFT SKILLS* DAN CBT
(*COMPETENCY BASED TRAINING*)

LILI MARLIYAH

15,5 x 23 cm (vi+67 Halaman)

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-494-108-1

Diterbitan oleh:

Hak Cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima Milyar).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual, kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (limapuluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Pola pikir kewirausahaan dan efektivitas program kewirausahaan menjadi kunci penting untuk menghasilkan lebih banyak pengusaha muda di masa depan (Din et al., 2016). Selain itu, Pendidikan Kewirausahaan (PK) memiliki peran strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat (Braunerhjelm, 2010), pemberdayaan pemuda (Aja-Okorie & Adali, 2013) serta peran pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan pembangunan regional (Muller, 2013).

Model Manajemen Pendidikan ini dikembangkan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan kewirausahaan terintegrasi berbasis *soft skill* dan CBT melalui sinergitas pelaku pendidikan serta dunia usaha dan industri. Selain itu, model manajemen pendidikan kewirausahaan ini dimaksudkan untuk memberikan acuan kepada kepala sekolah dan guru dan dunia usaha/ dunia industri dalam menyusun dan mengelola kegiatan pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif.

Buku panduan ini juga diharapkan dapat memberikan acuan secara umum, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang memadai. Dalam buku panduan ini dijelaskan tentang rasional pemilihan model, tujuan, dan hasil yang diharapkan. Agar pelaksanaan model dapat berjalan dengan efektif maka dijelaskan beberapa petunjuk dan informasi tentang mekanisme perencanaan,

pelaksanaan model, dan evaluasi yang dapat mendukung peningkatan intense dan sikap kewirusahaan siswa.

Panduan ini dapat disusun dengan baik berkat partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat terutama yang terhormat promotor, ko-promotor serta peserta FGD yang telah berkenan memvalidasi model konseptual dan mengoreksi buku ini. Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, November 2017

Lili Marliyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan bagi Siswa SMK	1
B. Dasar Pelaksanaan	4
C. Tujuan	5
D. Hasil yang diharapkan	5
BAB II. LANDASAN KONSEPTUAL	7
A. PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERINTREGASI.....	7
1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan	7
2. Pendidikan Kewirausahaan Terintregasi Berbasis Soft Skills dan CBT	8
3. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan Terintregasi Berbasis Soft Skill dan CBT	11
4. Komponen Pelaksana	13
a. Kepala Sekolah.....	13
b. Guru.....	14
c. Dunia Usaha dan Dunia Industri	15
d. Siswa SMK Bidang Keahlian Agribisnis	16
B. <i>SOFT SKILLS</i>	17
1. Pengertian Soft Skills	17
2. Unsur-Unsur Soft Skills	18
3. Macam-Macam Soft Skills.....	20
4. Indikator Soft Skills	23
C. <i>COMPETENCY BASED TRAINING (CBT)</i>	24
1. Pengertian CBT	24

2. Karakteristik dan Komponen CBT	27
3. Metode dan Proses CBT	29
4. Penilaian CBT	30
BAB III. MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN	
KEWIRAUSAHAAN TERINTREGASI BERBASIS <i>SOFT SKILLS</i>	
DAN <i>CBT</i>	34
A. DESKRIPSI	34
B. KETERKAITAN ANTAR KOMPONEN.....	35
C. MEKANISME PELAKSANAAN	36
a. Tahap Perencanaan.....	36
b. Tahap Pelaksanaan	37
1. Rumusan kompetensi yang akan dicapai	37
2. Strategi atau metoda pengajaran	38
3. Sarana pembelajaran	40
c. Tahap Evaluasi.....	40
D. DAMPAK TERHADAP PENINGKATAN INTENSI DAN SIKAP	
KEWIRAUSAHAAN.....	41
E. INDIKATOR KEBERHASILAN	43
BAB IV. PENJAMINAN MUTU	62
A. Monitoring dan Evaluasi	62
B. Laporan.....	63
BAB V. PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Urgensi Pendidikan Kewirausahaan bagi Siswa SMK

Pendidikan kewirausahaan menurut Sarikaya dan Coskun (2015) mengatakan bahwa pentingnya penyediaan pendidikan kewirausahaan memungkinkan adanya pengembangan kemampuan anak-anak dan menghasilkan solusi inovatif terhadap masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, pola pikir kewirausahaan dan efektivitas program kewirausahaan menjadi kunci penting untuk menghasilkan lebih banyak pengusaha muda di masa depan (Din et al., 2016). Disisi lain, Walter dan Block (2015) memaparkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan aktivitas di lingkungan institusional kewirausahaan. Dalam hal ini pendidikan kewirausahaan menjadi seperangkat ukuran kompleks yang mempengaruhi semua tingkat pendidikan (termasuk pelatihan guru), semua mata pelajaran, dan semua pihak terlibat dalam pendidikan (pembuat kebijakan pendidikan), administrasi pendidikan, administrasi sekolah, guru, siswa, serta masyarakat tetangga (Bikse et al., 2013). Wirausahawan menurut Lindner (2012) adalah pribadi-pribadi dinamis (*dynamic person*) yang membuat perekonomian dan masyarakat terus bergerak. Perkembangan demikian ini membuat pendidikan kewirausahaan membutuhkan dukungan kebijakan sejak di tingkat pemerintahan pusat sampai

dengan pelaksana di kelas-kelas kewirausahaan guna menjaga ketersediaan para *dynamic person* tersebut.

Permasalahan yang ada di lapangan menggambarkan bahwa program pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah menengah masih belum efektif dan baru terfokus pada *hard skills*. Fenomena tingginya angka pengangguran lulusan SMK menunjukkan tingkat relevansi pendidikan SMK dengan kebutuhan di masyarakat masih rendah, selain itu efektivitas pendidikan kewirausahaan masih jauh dari harapan. Sebagaimana hasil kajian tentang rendahnya tingkat efektivitas pendidikan kewirausahaan di SMK, berbagai kelemahan masih terjadi kurangnya dukungan sarana dan prasarana serta laboratorium kewirausahaan serta kurangnya pelatihan kewirausahaan para guru dari dunia industri menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di SMK masih dangkal dan belum menyentuh substansi kewirausahaan yang sebenarnya (Hakim, 2010).

Hasil kajian menjelaskan bahwa dalam manajemen pendidikan terkait *entrepreneurship education* pada pendidikan vokasional/ SMK masih rendah. Data hasil penelitian mengenai fenomena rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha dewasa ini menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat (Lestari, 2012). Hal tersebut dikarenakan rendahnya kompetensi guru kewirausahaan menjadi permasalahan mendasar dalam melahirkan wirausahawan untuk dapat dikaji lebih ulang serta

ditawarkan suatu model penelitian yang dapat menjadi solusi permasalahan rendahnya ratio wirausaha di Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya. Jadi, berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan beberapa aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan kewirausahaan di SMK Agribisnis dinilai masih belum efektif.

Sekolah Menengah Kejuruan harus dapat mengadopsi nilai-nilai yang diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan yaitu disiplin, taat asas, efektif, dan efisien serta membekali siswanya dengan pendidikan kewirausahaan agar memiliki jiwa *entrepreneur*. Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang revitalisasi SMK yang tertuang dalam Inpres No 9 Tahun 2016, serta Renstra Pembinaan SMK di atas, peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan SMK khususnya pembelajaran kewirausahaan, model manajemen pendidikan yang efektif sangat dibutuhkan sehingga dapat dipastikan program-program yang telah ditetapkan baik yang dieksplisitkan dalam slogan: “SMK Bisa” dan moto SMK dengan BMW (bekerja, melanjutkan dan wirausaha) dapat dicapai dengan keseimbangan dalam output dan keseimbangan dalam mengembangkan potensi siswa SMK baik dalam *hard skills* dan *softs skills*.

Model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi berbasis *soft skills* dan *CBT* diharapkan mampu memecahkan persoalan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan selama ini sehingga pendidikan kewirausahaan lebih berkualitas yang

berdampak pada peningkatan kualitas intensi dan sikap kewirausahaan lulusan SMK.

B. Dasar Pelaksanaan

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan;
2. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 156928/MPK.A/KR/2013, tanggal 8 November 2013, perihal Implementasi Kurikulum 2013;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, sebagai pengganti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan;
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
5. Surat Keputusan Kepala SMK Negeri 1 Bawen Nomor : 188.4/702.a/05.4 tentang Team Pengembang Kurikulum Tahun Pelajaran 2015/2016.
6. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 tentang perubahan atas peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru.

7. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta Penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan.
8. Inpres No 29 Tahun 2016 tentang revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia.
9. Renstra Direktorat Pembinaan SMK 2015-2019.

C. Tujuan

1. Memberikan acuan kepada kepala sekolah dan guru serta dunia usaha/industri dalam menyusun dan mengelola kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif.
2. Memberikan acuan kepada kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di sekolah.
3. Menjadi acuan dan motivasi guru dan tenaga kependidikan dalam mengelola sekolah hingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan.

D. Hasil yang diharapkan

1. Pendidikan dan pengembangan *soft skills* kewirausahaan oleh guru dilaksanakan di SMK secara optimal.
2. Guru dan tenaga kependidikan terbantu dengan adanya model pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan

terintegrasikan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK dalam intensi dan sikap kewirausahaan.

3. Meningkatnya kemampuan lunak/ *soft skills* kewirausahaan lulusan SMK, terutama dalam *soft skills* kewirausahaan.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERINTREGASI

1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari nilai, kemampuan dan perilaku dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Dwi, 2014). Kewirausahaan diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu karena kewirausahaan memiliki badan pengetahuan yang utuh dan nyata, memiliki dua konsep yaitu *venture start-up* dan *venture growth* serta memiliki objek tersendiri yaitu kemampuan menciptakan sesuatu (Suryana, 2013).

Kewirausahaan memiliki pengertian yang luas, kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahan dan/atau kombinasi input yang produktif. Menghadapi resiko atau peluang yang muncul dan dikaitkan dengan tindakan inovatif selalu dihadapi seorang wirausahawan (Rini dan Sajad, 2010). Program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah, meliputi: peserta didik memiliki karakter dan perilaku kewirausahaan yang tinggi, lingkungan kelas

yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan serta lingkungan kehidupan sekolah yang bernuansa kewirausahaan (Mulyani, 2011). Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda atau suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha. Dapat juga diartikan usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan (Mulyani, 2011). Pendapat lain mengartikan kewirausahaan sebagai sikap mental yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan usaha/kegiatan (Basrowi, 2014).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kegiatan/kemampuan seseorang untuk menciptakan peluang pasar, sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan produk dengan proses penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memperbaiki kehidupan usaha.

2. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Berbasis *Soft Skills* dan CBT

Alonso et al. (2016:101) mengatakan pendekatan baru terhadap transmisi model pengembangan pengetahuan dan

kompetensi kewirausahaan, terutama memberikan siswa konsep daripada konten, serta pelayanan/pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kreativitas, inovasi dan keterampilan. *Competency Based Training* (CBT) menurut Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009) merupakan suatu pendekatan pelatihan yang menekankan apa yang dapat dikerjakan seseorang sebagai hasil dari pelatihan (*training outcome*). Implementasi *CBT* didasarkan pada kenyataan adanya kesenjangan kompetensi yang sudah dirumuskan perusahaan dengan apa yang dimiliki oleh karyawan. Konsep penerapan *CBT* dalam mata pelajaran produktif dapat menjadi strategi dalam meningkatkan *soft skills* sekaligus kompetensi *hard skills*. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah hendaknya memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan mutlak sebagai administrator pendidikan. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk menjalankan fungsi dan prinsip manajemen pendidikan yang meliputi pembuatan keputusan, merencanakan, mengawasi, dan menilai terkait dengan pembelajaran yang ada dilembaganya.

Atas dasar hal tersebut, yang menjadi sebuah pilihan strategis yang paling tepat untuk dijadikan solusi adalah *training/* pelatihan tenaga pendidik untuk pengembangan *soft skills* kewirausahaan siswa. Penelitian Pendekatan *soft skills* merupakan pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan selain diarahkan berbasis *soft skills* juga harus terintegratif, baik antar mata pelajaran yang ada, maupun antar guru mata pelajaran serta tak terkecuali guru program bimbingan konseling sekolah.

Ciri pembelajaran integratif memiliki karakteristik (Ahmadi dan Amri, 2014:249), antara lain: (1) berpusat pada siswa, dimana pembelajaran yang dilakukan ditempatkan pada siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperbanyak pengalaman, (2) memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk lebih bermakna dalam belajar secara langsung maupun mengalami sendiri, sehingga guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna, (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, artinya antar mata pelajaran saling keterkaitan maka tidak memiliki batas mata pelajaran, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, (5) bersifat fleksibel dengan tidak ada jadwal yang ketat antar mata pelajaran, (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minimal kebutuhan siswa. Melalui seluruh landasan konsep, referensi, temuan penelitian pendahuluan dan kerangka berpikir yang disampaikan, dijadikan landasan dalam membangun model manajemen pendidikan kewirausahaan berbasis *soft skills* dan *CBT* pada SMK bidang keahlian agribisnis.

Memahami karakteristik konsep di atas dengan menggunakan pendekatan integrasi berbasis *soft skills* dan *CBT*, pendidikan kewirausahaan yang diterapkan akan lebih aplikatif dan sesuai dengan kondisi dunia usaha dan dunia industri serta membekali intensi dan keterampilan berwirausaha. Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dengan pendekatan integrasi berbasis *soft skills* dan *CBT*, terdapat beberapa pihak pelaksana yaitu kepala sekolah, guru, dunia usaha dan dunia industri, serta siswa yang dikoordinasikan oleh kepala sekolah.

3. Tujuan Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Berbasis *Soft Skill* dan *CBT*

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan pengalaman dalam konteks kewirausahaan bagi siswa melalui belajar berwirausaha dari dalam, jadi hal tersebut akan mengubah perspektif menuju kewirausahaan (Estelles et al., 2016:125). Dalam hal ini tujuan pokok pendidikan kejuruan adalah menghasilkan pelaku ekonomi produktif yang berfikir kreatif serta memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha mandiri. Pendidikan kejuruan tidak boleh terpisahkan dari program-program perekonomian nasional, serta dunia usaha dan industri sebagai penerima kerja (Suryadi, 2010). Sejalan dengan tujuan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan pengalaman dalam konteks kewirausahaan bagi siswa melalui

belajar berwirausaha dari dalam, jadi hal tersebut akan mengubah perspektif menuju kewirausahaan (Estelles et al., 2016:125).

Adapun tujuan pendidikan kewirausahaan menurut Alberti dalam Dwi (2014), antara lain: (1) untuk memperoleh pengetahuan yang berhubungan erat dengan kewirausahaan; (2) memperoleh keterampilan dalam menggunakan teknik, analisis situasi usaha, dan menyusun rencana kerja; (3) mengidentifikasi motivasi, potensi, bakat dan keterampilan kewirausahaan dan mengembangkannya; menghilangkan resiko yang terdapat di dalam teknik analisis; (4) mengembangkan empati dan dukungan bagi aspek unik dalam kewirausahaan; (5) merubah sikap dan pemikiran yang salah terhadap perubahan; mendorong munculnya usaha baru; dan (6) menstimulasi elemen sosialisasi afektif.

Jadi, dengan adanya model pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi berbasis *soft skill* dan *CBT*, maka pengembangan *soft skills* kewirausahaan akan berjalan dengan efektif apabila tujuan tersebut sudah dapat dicapai. Harapannya manajemen pendidikan kewirausahaan dapat menjadi program yang efektif di tingkat sekolah menengah kejuruan dan tidak hanya terfokus pada *hard skills* saja akan tetapi meliputi *soft skills* kewirausahaan. Selain itu, diharapkan siswa tidak hanya menguasai *hard skills* saja akan tetapi

harapannya siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif untuk menyiapkan diri untuk menjadi pengusaha mandiri.

4. **Komponen Pelaksana**

a. **Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah hendaknya memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan mutlak sebagai pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan sekolah dan kualitas lulusan. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk menjalankan fungsi dan prinsip manajemen pendidikan yang meliputi pembuatan keputusan, merencanakan, mengawasi, dan menilai terkait dengan proses pendidikan yang ada dilembaganya.

Selain itu, kepala sekolah memiliki tugas, wewenang, dan otoritas yang digariskan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen dapat dideskripsikan secara jelas dan tidak rumit dalam melakukan manajemen pendidikan kewirausahaan terintegasi berbasis *soft skills* dan *CBT*. Sehubungan dengan itu pelaksanaan pendidikan kewirausahaan terintegasi dengan seluruh mata pelajaran termasuk dengan program bimbingan konseling. Selain itu konsep *CBT* dalam mata pelajaran produktif diarahkan pada pengembangan *soft skills* kewirausahaan serta dapat disesuaikan dengan jumlah personil dan daya dukung agar tidak terjadi

kelebihan pada salah satu bidang atau program keahlian tertentu. Dukungan dan konsistensi kebijakan kepala sekolah dalam mengawal pengembangan *soft skills* kewirausahaan sangat diperlukan.

Indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan dicirikan dengan pengadaan dan pengelolaan Unit Usaha Mandiri (UUM) untuk mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan. Selain itu pimpinan lembaga dapat menjalin kerjasama dengan DUDI, UUM dan perbankan, minimal satu unit untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan *soft skills* kewirausahaan. Melalui kondisi ini intense dan sikap kewirausahaan siswa meningkat.

b. Guru

Guru mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran produktif di SMK tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai atau kompetensi *soft skills* kewirausahaan (percaya diri, motivasi diri, mandiri, jujur, kreatif, komunikatif, berani mengambil resiko, disiplin, bertanggung jawab, serta *leadership*). Untuk guru lainnya mengintegrasikan *soft skills* kewirausahaan dalam pembelajarannya, langsung atau tidak langsung. Peserta didik diarahkan lebih aktif dan proaktif mengenai penciptaan bisnis baru, sehingga guru harus memberikan kegiatan pengalaman dengan

bobot yang lebih dibandingkan secara pedagogik tradisional (presentasi dan ceramah). Dalam metode ini lembaga/ sekolah dan guru yang inovatif diperlukan untuk menjadikan siswa sebagai calon wirausahawan, sehingga dapat meminimalisir iklim yang kurang mendukung perkembangan kompetensi *soft skills* kewirausahaan. Keberhasilan proses pengembangan *soft skills* kewirausahaan ditentukan oleh kompetensi dan profesionalitas guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan *soft skills* kewirausahaan.

c. **Dunia Usaha dan Dunia Industri**

Dunia usaha dan industri setiap saat membutuhkan pekerja terampil, ahli, dan profesional dalam perspektif sebagai pelaku ekonomi. Keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari perspektif *users*, seperti: daya-serap lapangan kerja, tingkat produktivitas, peningkatan karier, dan penghasilan lulusan. Penyelenggaraan pendidikan kejuruan perlu berkoordinasi secara sistemik dengan para pemegang kebijakan dan program perekonomian nasional, serta dengan dunia usaha dan dunia industri.

Melalui model manajemen ini peran dunia usaha dan industri dalam pengembangan *soft skills* kewirausahaan siswa SMK diintensifkan dan dikembangkan untuk mencapai keseimbangan

kompetensi *hard skills* dan *soft skills* siswa peserta magang. Selain itu dunia usaha/industri dapat memberikan wawasan tentang segala sesuatu terkait dengan dunia usaha/industri pertanian kepada siswa baru di SMK. Pemahaman yang jelas tentang bidang yang akan digeluti siswa, akan memberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa dan intensi kewirausahaan siswa. .

d. Siswa SMK Bidang Keahlian Agribisnis

Penerapan model manajemen kewirausahaan berbasis *soft skills* dan *CBT* diharapkan dapat mengubah pola pikir tentang kewirausahaan, sehingga memberikan dampak pada peningkatan intensi dan sikap kewirausahaan siswa. Data menunjukkan bahwa rata-rata lulusan SMK Bidang kajian agribisnis yang berwirausaha relatif sedikit yaitu kurang dari 2% per tahun kelulusan (Data Primer, 2017).

SMK program keahlian agribisnis memiliki dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal baik internal maupun eksternal dengan enam program keahlian yang dimiliki, yaitu program keahlian agribisnis hasil pertanian, agribisnis produksi tanaman, agribisnis produksi ternak, mekanisasi pertanian, tata boga dan pariwisata. Program studi keahlian agribisnis hanya terdapat empat program yaitu Agribisnis Hasil Pertanian, Agribisnis Produksi Tanaman, Agribisnis Produksi

Ternak, Mekanisasi Pertanian dengan jumlah rombel 32 dan jumlah siswa 1169 orang siswa. Tolak ukur keberhasilan pengembangan *soft skills* kewirausahaan siswa dapat terlihat dari *track record* jumlah lulusan SMK program keahlian agribisnis yang menjadi wirausahawan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

B. SOFT SKILLS

1. Pengertian Soft Skills

Elfindri (2010) menjelaskan tentang definisi dari *soft skills* adalah kemampuan non teknis yang dimiliki seseorang sejak lahir yang dapat membawa dirinya mencapai kesuksesan serta dapat berupa talenta dan dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pendidikan. Klaus (2007) juga menjelaskan bahwa *soft skills* meliputi spektrum kemampuan dan sifat yang luas, seperti kesadaran diri, kelayakan dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, berpikir kritis, sikap, inisiatif, empati, kepercayaan diri, integritas, kendali diri, kesadaran berorganisasi, menyenangkan, pengaruh, pengambilan resiko, pemecahan masalah, kepemimpinan, manajer waktu, dan lain-lain. Selain itu, Mark et al. (2014), mendefinisikan tentang *soft skills* :

“Science process skills are central to the acquisition of scientific knowledge which is useful in solving problem in society”.

Selanjutnya Klaus (2007) masih menjelaskan substansi *soft skills* tidak banyak berbeda dari kecerdasan emosi, penggunaan *soft skills* dan kompetensi/ kecerdasan bisa dipertukarkan satu sama lain. Titik utama kajian dalam *soft skills* adalah kualitas personal dan interpersonal, dimana kualitas personal adalah kualitas seseorang yang menyangkut pada kompetensi diri seperti kreatifitas, kemampuan berfikir, dan memecahkan masalah (Sousa, 2009). Puliam (2008) menyebutkan bahwa *skill* yang paling dicari oleh pemberi kerja adalah keterampilan komunikasi, integritas/ kejujuran, keterampilan interpersonal, motivasi/ inisiatif, etika kerja yang kuat, bekerja dalam team, keterampilan komputer, analitis, fleksibilitas/ adaptibilitas, dan detail oriented.

2. Unsur-Unsur Soft Skills

Menurut Goleman (1999) menjelaskan bahwa *soft skills* atau kompetensi/kecerdasan emosional sangat penting dalam bidang pekerjaan terutama kepemimpinan, kesehatan fisik, kesehatan mental bahkan dalam kinerja atau prestasi di sekolah. Beberapa aspek pentingnya *soft skills* menurut Goleman (1999) antara lain: (a) kepemimpinan dan pekerjaan; (b) dampak *soft skills* terhadap kesehatan fisik, (c) pengaruh *soft skills* terhadap kesehatan psikologis; (d) dampak *soft skills* terhadap kinerja dan prestasi di sekolah.

Beberapa unsur-unsur *soft skills* menurut Goleman dalam Kaswan (2016) terdapat empat klaster kompetensi *skills soft* yaitu :

1) Kesadaran diri

Orang yang memiliki kecerdasan tinggi memahami bagaimana mempengaruhi dirinya, orang lain dan kinerjanya. Seseorang yang memiliki tingkat pengaturan diri yang tinggi mampu menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan keadilan, mempunyai penguasaan emosi, berorientasi pada tindakan, dapat dipercaya dan sangat efektif dalam mengarahkan perubahan.

2) Manajemen diri

Menurut Maxwell dalam Kaswan (2016:10) manajemen diri harus dikelola menjadi beberapa wilayah yaitu mengelola emosi, mengelola waktu, mengelola prioritas, mengelola energy, mengelola pikiran, mengelola kata, mengelola kehidupan pribadi, mengetahui kekuatan, dan mengetahui cara melakukan pekerjaan.

3) Kecerdasan sosial

Goleman memaparkan kesadaran atau kecerdasan sosial merujuk pada keadaan batiniah orang lain untuk dapat memahami perasaan dan pikirannya, hal tersebut meliputi :

- a) Empati dasar : perasaan dengan orang lain untuk merasakan isyarat-isyarat emosi nonverbal.
 - b) Penyelerasan : mendengarkan dengan reseptivitas, menyeleraskan diri pada seseorang.
 - c) Ketepatan empatik : memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain.
- 4) Manajemen hubungan
- Kesuksesan hidup ditentukan oleh kecakapan sosial, kemampuan berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain serta didukung kemampuan kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan.

3. Macam-Macam Soft Skills

Institut Pembelajaran Tinggi Malaysia menginterpretasikan *soft skills* dengan memasukkan aspek keterampilan generik yang mencakup keterampilan non-akademis seperti komunikatif, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, kerja tim, pembelajaran dan informasi seumur hidup, kewirausahaan, etika dan moral profesional, dan kepemimpinan. Inilah tujuh *soft skills* yang harus disematkan di kurikulum di *Institutes of Higher Learning* menurut Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia dalam Ngang et al. (2015), antara lain:

1) Kemampuan berkomunikasi

Individu harus bisa menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas dan percaya diri baik secara tertulis maupun lisan. Individu juga diharapkan bisa menjadi pendengar aktif sambil memberikan respon yang diperlukan. Individu juga harus mampu memberi dan menggunakan teknologi selama presentasi dengan percaya diri.

2) Pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah

Dengan keterampilan ini, guru pemula harus bisa berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis yang mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan. Elemen yang harus mereka miliki di bawah aspek ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis situasi yang kompleks serta membuat evaluasi yang dapat dibenarkan. Individu juga harus memiliki kemampuan untuk memperluas dan memperbaiki kemampuan berpikir, memberikan ide dan solusi alternatif.

3) Kerja tim

Ketrampilan kerja tim melibatkan kemampuan untuk bekerja dan bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya sehingga mencapai tujuan bersama. Untuk membangun hubungan kerja yang baik dengan rekan-rekannya, sangat penting bahwa mereka menghormati sikap, perilaku, dan

kepercayaan orang lain. Dari waktu ke waktu mereka juga diharapkan untuk melakukan peran seorang pemimpin dan anggota kelompok secara bergantian.

4) Keterampilan belajar dan ketrampilan informasi seumur hidup

Individu harus memiliki keterampilan untuk mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber dan mampu mengelolanya secara efisien. Individu juga harus menerima gagasan baru dan mampu mengembangkan pemikiran penyelidikan.

5) Keterampilan kewirausahaan

Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk terjun ke bisnis dan peluang kerja sambil menciptakan kesadaran akan risiko. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan mampu mempersiapkan, membangun, dan mengeksplorasi rencana bisnis yang pada akhirnya mengarah pada wirausaha.

6) Etika dan keterampilan moral profesional

Dengan keterampilan ini, guru pemula dapat berlatih dengan standar moral yang tinggi dalam praktik profesional yang relevan. Individu juga harus bisa memahami dampak lingkungan ekonomi, dan faktor sosial budaya terhadap praktik profesional masing-masing. Sehubungan dengan isu etika, mereka harus bisa

menganalisa dan sampai pada keputusan dalam hal-hal yang berkaitan dengan etika. Di luar lingkungan kerja, mereka harus bisa mempraktikkan etika yang baik sambil memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

7) Kemampuan kepemimpinan

Keterampilan kepemimpinan memerlukan kemampuan untuk memimpin dalam berbagai aktivitas. Individu harus memiliki pengetahuan tentang teori kepemimpinan dasar yang memungkinkan mereka memimpin sebuah proyek. Hal ini juga penting bahwa individu dapat memahami peran pemimpin dan anggota kelompok dan dapat melaksanakan peran tersebut secara bergantian.

4. Indikator Soft Skills

Menurut Supartono (2012) indikator *soft skills* yang dibutuhkan dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sehari-hari adalah

“Personal effectiveness, flexibility, management, creativity/innovation, futuristic thinking, leadership, persuasion, goal orientation, continuous learning, decision-making, negotiation, written communication, employee development/coaching, problemsolving, teamwork, presenting, diplomacy, conflict management, empathy, customer service, planning/organizing, interpersonal skill, dan self management.”

Indikator atau aspek *soft skills* tersebut pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Melalui mekanisme yang jelas dan terarah, kadar aspek-aspek *soft skills* tersebut dapat berubah jika yang bersangkutan mau mengubahnya secara sengaja dan terarah. Merujuk konsep *soft skills* menurut Supartono (2012) dengan berbagai aspek atau indikatornya yang menjadi garapan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek atau indikator-indikator *soft skill* dalam konsep kewirausahaan. Selanjutnya aspek-aspek *soft skill ini* disebut dengan aspek-aspek *soft skill* kewirausahaan yang meliputi *personal effectiveness, flexibility, creativity / innovation, leadership, goal orientation, continous learning, interpersonal skill, dan self management.*

C. COMPETENCY BASED TRAINING (CBT)

1. Pengertian CBT

Competency Based Training (CBT) menurut Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009) merupakan suatu pendekatan pelatihan yang menekankan apa yang dapat dikerjakan seseorang sebagai hasil dari pelatihan (*training outcome*). Implementasi *CBT* didasarkan pada kenyataan adanya kesenjangan kompetensi yang sudah dirumuskan perusahaan dengan apa yang dimiliki oleh karyawan. Atas dasar hal tersebut, yang menjadi sebuah pilihan strategis yang paling tepat untuk dijadikan solusi adalah training/ pelatihan.

Hasil penelitian Kosbab (2003) menemukan bahwa *CBT* merupakan teori formatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran vocational/pelatihan kejuruan. Kelebihan dari *CBT* ini adalah selain dapat melatih kompetensi yang diharapkan/terferensi juga kompetensi kejuruan bergantung pada disposisi (nilai-nilai, kepentingan dan sikap) yang bergerak menuju kedewasaan. Selain itu Knowles dalam Kosbab (2003) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kompetensi seseorang kita harus mencari cara untuk meningkatkan kedewasaannya. Melalui *CBT* capaian kompetensi secara pengetahuan dan teknis, sekaligus disposisi (nilai-nilai, kepentingan dan sikap) yang menjadi dasar kedewasaan dapat dicapai.

Pelatihan dalam konsep *CBT* harus menghindari beberapa faktor yang dapat membuat program pelatihan tidak dapat mencapai sasaran yaitu: (a) program pelatihan tidak dikaitkan dengan visi dan misi organisasi/lembaga, (b) tidak ada fokus yang jelas antara tujuan organisasi yang dapat difasilitasi melalui penyelenggaraan program pelatihan, (c) budaya organisasi tidak mendukung upaya pembaharuan yang merupakan dampak dari penyelenggaraan program pelatihan, (d) struktur organisasi dan proses kerja yang terjadi tidak didukung oleh tujuan penyelenggaraan program pelatihan, (e) teknologi yang diperlukan tidak tersedia bagi peserta yang mengikuti pelatihan, (f) sistem pemberian kompensasi atau

insentif yang berlaku tidak sejalan dengan hasil dan tujuan penyelenggaraan program pelatihan (Tomsend dan Donovan, 2005).

Syarat-syarat yang diperlukan untuk menciptakan program-program pelatihan atau *CBT* yang efektif menurut Kirkpatrick dan Donal (2008) meliputi : (a) program pelatihan di butuhkan, (b) program pelatihan didasarkan pada tujuan atau kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta program pelatihan, (c) Jadwal penyelenggaraan program pelatihan tersusun dengan baik, (d) latar belakang peserta program sesuai dengan kompetensi program yang akan dilatihkan, (e) instruktur memiliki kualifikasi baik dan kompeten dalam bidang yang dilatihkan, (f) pelatihan dilaksanakan di tempat yang nyaman dengan dilengkapi fasilitas pendukung yang memadai, (g) program pelatihan menggunakan metode dan media yang relevan dengan kompetensi yang dilatihkan, (h) program pelatihan mampu memfasilitasi agar peserta memiliki kompetensi yang diperlukan, (i) program pelatihan harus dapat member rasa puas kepada peserta program, (j) program pelatihan perlu dievaluasi secara berkesinambungan.

Penggunaan *CBT* dalam pendidikan kejuruan dapat direkomendasikan, karena selain dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan dan teknis, melalui *CBT* dapat meningkat dimensi-dimensi sikap yang termasuk dalam konsep kedewasaan seseorang, misalnya lebih percaya diri,

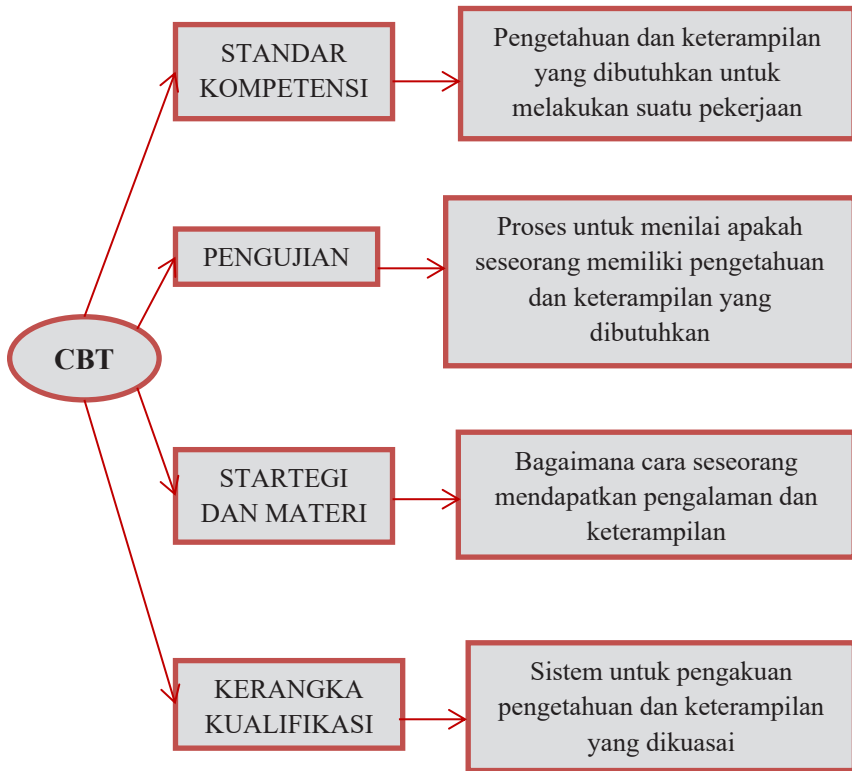
berpikir positif, sikap mengambil keputusan, lebih disiplin, peningkatan aktivitas, lebih mandiri, lebih focus terhadap etika dan lingkungan, lebih perhatian, dan mampu mengorganisir (Kosbab, 2003).

2. Karakteristik dan Komponen CBT

Kompetensi menurut Basrowi (2014:29) adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang berpengaruh secara langsung pada kinerja untuk mencapai tujuannya. Suryana dalam Basrowi (2014:29) membagi beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh wirausahawan, antara lain : (1) *managerial skill*, (2) *conceptual skill*, (3) *human skill* yaitu keterampilan untuk memahami, mengerti, berkomunikasi dan menjalin relasi, (4) *descicion making skill* yaitu keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan, dan (5) *time managerial skill* yaitu keterampilan mengatur dan menggunakan waktu.

CBT memiliki beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan menurut suplian dalam Fuad dan Ahmad (2010: 81) : (1) *CBT* harus berdasarkan pada satandaar kompetensi, (2) isi dari training mengarahkan kepada kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan tugas tertentu, (3) pelatihan dapat berupa *on-job*, *off-job* atau kombinasi atas keduanya, (4) adanya fleksibilitas waktu untk mencapai suatu kompetensi, (5) adanya pengakuan terhadap kompetensi mutakhir yang dimiliki, (6) pengujian dilakukan berdasarkan kriteria tertentu,

(7) pengujian dilakukan berdasarkan jika peserta training sudah siap, (8) *CBT* menekankan masalah pada kesanggupan untuk mentrasfer pengetahuan dan keterampilan pada situasi baru. Beberapa komponen-komponen *CBT* dapat digambarkan Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009: 81) sebagai berikut :



Gambar 1. Komponen-Komponen CBT.

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kompetensi yang dibutuhkan kinerja yang efektif yang berperan sebagai pedoman untuk pengujian. Fuad dan Ahmad (2009:81)

memaparkan bahwa standar kompetensi memiliki format yang baku, judul unit, uraian unit, elemen kompetensi, kriteria untuk kerja, ruang lingkup dan petunjuk bukti.

3. Metode dan Proses CBT

Beberapa langkah atau metode pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga hal (Sulipan dalam Fuad dan Ahmad, 2009:85), antara lain :

- 1) Metode klasikal atau *lock-step* yaitu semua peserta maju pada saat yang sama dan sesuai dengan urutan yang sama pula
- 2) Metode individual yaitu dengan cara menggunakan modul. Metode pelaksanaan *CBT* ini lebih sulit dikelola karena peserta dalam satu kelompok yang memiliki banyak karakter untuk maju sesuai kemampuan masing-masing. Metode ini adalah metode yang paling sesuai dengan kemampuan peserta training.
- 3) Metode kelompok yaitu pelaksanaan yang dilakukan dengan cara membagi kelas dalam beberapa kelompok di dalam kelas training ataupun di lapangan/industri, tempat kerja yang sesungguhnya.

Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009:85) mengatakan proses *CBT* meliputi : (1) standart kompetensi yang ditentukan untuk dijadikan sebagai tujuan pembelajaran, (2) proses identifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap kerja yang diperlukan pada sebuah kompetensi, (3) strategi

pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang menjadi tujuan, (4) bahan ajar, media, alat, bahan, dan tempat pembelajaran yang disiapkan, (5) instruktur/pelatih yang kompeten juga ditentukan, (6) menyiapkan jadwal pembelajaran, (7) melaksanakan proses pembelajaran, dan (8) melaksanakan pengujian/penilaian.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan program pelatihan atau *CBT* yang dijelaskan Pribadi (2014) adalah model ADDIE yaitu model atau pola yang didalamnya mencerminkan atau menggambarkan adanya sejumlah langkah dan prosedur yang sistematis dan sistemik untuk digunakan dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Model tersebut berisi beberapa tahap yang dapat digunakan untuk mendesain dan mengembangkan sebuah program pelatihan yang efektif dan efisien. Tahap-tahap kegiatan yang terdapat dalam model ADDIE terdiri dari *Analysis* (menganalisis), *Design* (merancang), *Development* (mengembangkan), *Implementation* (mengimplementasikan), dan *Evaluation* (mengevaluasi).

4. Penilaian CBT

Sistem penilaian yang digunakan pada *CBT* merupakan sistem penilaian yang didasarkan pada pedoman *atau criterion reference assessment*. Maka program pelatihan berbasis kompetensi sangat penting untuk dibuat kriteria dan indikator kompetensi sebagai sebuah standar yang harus dimiliki. Dalam

hal ini, menurut Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009:80) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain : (1) standar kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif, (2) pengidentifikasian semua pengetahuan dan keterampilan suatu pekerjaan terlihat dari standar kompetensi, (3) mekanisme untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan serta sikap kerja sesuai dengan tuntutan standar kompetensi, (4) metode untuk menguji kompetensi tersebut, (5) sertifikasi dari kompetensi yang telah dicapai.

Standar kompetensi berdasarkan Fuad dan Ahmad (2009) dibagi menjadi tiga tingkatan antara lain : (1) standar kompetensi perusahaan dimana persyaratan kompetensi seseorang yang sesuai dengan perusahaan, (2) standar kompetensi industry merupakan persyaratan kompetensi yang berlaku di beberapa perusahaan yang memiliki jenis industry yang sama atau sejenis, dan (3) standar kompetensi lintas industry adalah persyaratan kompetensi yang berlaku antara dua atau lebih dua jenis industry. Dalam penyampaian CBT yang fleksibel terdapat tiga peran yang dapat dimainkan antara lain : (1) instruktur, (2) fasilitator, (3) pembentuk mekanisme.

Kegiatan pengujian dilakukan dalam rangka menelusuri tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang. Penguatan program perlu dilakukan melalui pemberian training yang berkesinambungan ketika masih ada kesenjangan. Sulipan

membagi empat jenis pengujian yang digunakan pada *CBT* menurut Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009: 80), antara lain :

1) Pengujian kerja nyata

Pengujian yang secara nyata dilakukan di tempat kerja serta dihadapkan dengan masalah-masalah yang terjadi sehari-hari.

2) Pengujian simulasi kerja

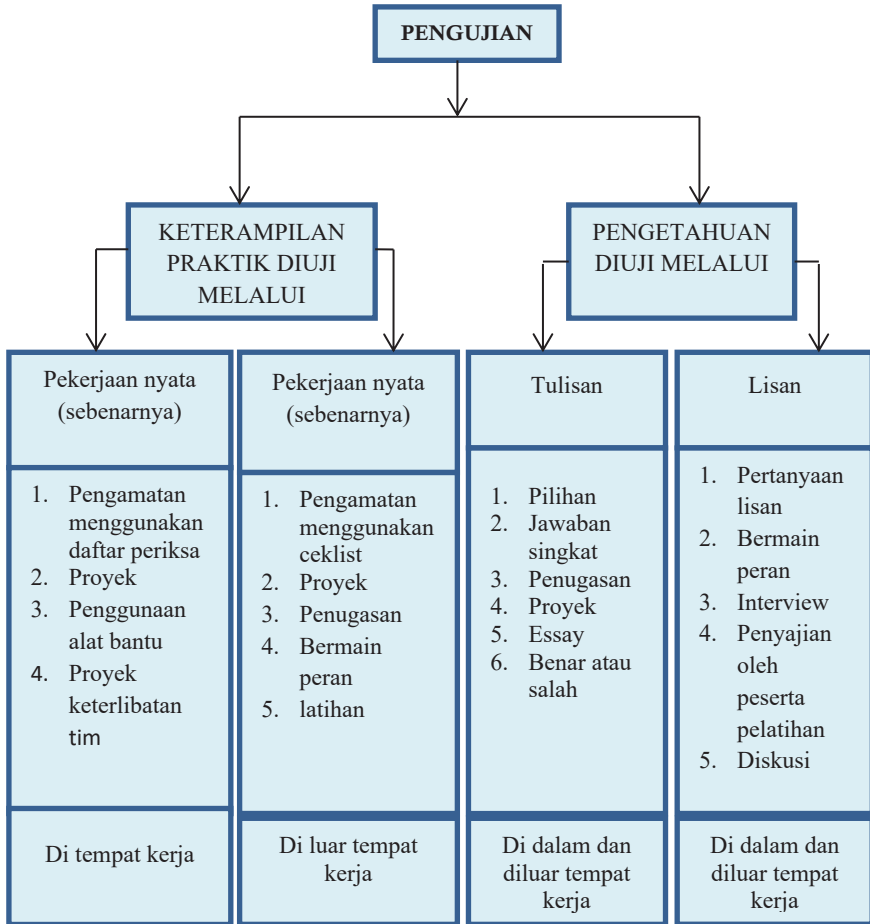
Pengujian ini dilakukan apabila pengujian kerja nyata tidak memungkinkan untuk dilakukan karena berbahaya, membutuhkan biaya mahal, atau saat pengujian dilangsungkan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi tersebut tidak memungkinkan dilakukan.

3) Pengujian tertulis

Pengujian ini memperlihatkan pengetahuan peserta yang menjadi dasar kompetensi tertentu.

4) Pengujian lisan

Pengujian ini berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi atau menjelaskan suatu keterampilan dalam pekerjaan yang dilakukan ketika peserta pelatihan berbicara dengan jelas tentang apa yang tercakup didalam tugasnya.



Sumber : Sulipan dalam Fuad dan Ahmad (2009:85).

Gambar 2. Skema Pengujian pada CBT.

BAB III

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERINTREGASI BERBASIS *SOFT SKILLS* DAN *CBT*

A. DESKRIPSI

Manajemen Pendidikan kewirausahaan berbasis *soft skills* dan *CBT* adalah manajemen pendidikan terkait dengan kegiatan fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan /evaluasi yang mengungkap komponen SDM, sumber daya, kurikulum, materi, metoda/mekanisme, sarana prasarana dan dana. Sejalan dengan hasil studi penelitian Alonso et al. (2016: 101) memberikan saran untuk menyajikan pendekatan baru terhadap transmisi model pengembangan pengetahuan dan kompetensi kewirausahaan, terutama memberikan siswa konsep daripada konten, serta pelayanan/pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kreativitas, inovasi dan keterampilan. Pendidikan berbasis soft skill dan CBT dimaksudkan adalah model pendidikan yang lebih menekankan pada sikap mental. Konsep *soft skills* secara matematis bahwa *soft skills* = kualitas intrapersonal + keterampilan interpersonal. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari dalam lubuk hati manusia. Dimensi-dimensinya meliputi antara lain kerendahan hati, harga diri, integritas, tanggung jawab, komitmen, motivasi diri, rasa keingintahuan, menyukai apa

yang belum diketahui (umumnya manusia menyukai apa yang sudah diketahui), kejujuran, kerajinan, kasih sayang (cinta sesama), disiplin diri, kontrol diri, kesadaran diri, dan dapat dipercaya.

B. KETERKAITAN ANTAR KOMPONEN

Kepala sekolah, guru kewirausahaan, dunia industri dan dunia usaha serta siswa SMK bidang keahlian agribisnis hendaknya bersama-sama melaksanakan program pendidikan kewirausahaan yang sudah direncanakan secara efektif. Selain itu perubahan paradigma dalam pengembangan kerja sama dengan dunia usaha hendaknya ditingkatkan baik secara kualitatif dan kuantitatif disertai dengan peningkatan regulasi yang digulirkan pemerintah serta keberpihakannya pada pendidikan kewirausahaan di SMK perlu ditingkatkan. Siswa SMK melakukan pengembangan *soft skills* yang meliputi kemampuan manajemen diri, kemampuan komunikasi, etika profesional, *team work*, berani mengambil resiko, dan *leadership*. Diperlukan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi berbasis *soft skills* dan *CBT*, sehingga dapat memperbaiki kualitas *outcome* pendidikan kewirausahaan dan lulusan SMK, mengurangi kesenjangan kebutuhan tenaga kerja, dan menurunkan angka pengangguran, serta menambah jumlah *entrepreneur* yang dimiliki Indonesia sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Proses identifikasi dilakukan secara langsung melibatkan pihak-pihak internal sekolah yaitu *team*

manajemen sekolah terutama guru-guru yang berkaitan langsung dengan *soft skills* kewirausahaan.

C. MEKANISME PELAKSANAAN

Penyelenggaraan manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi berbasis *soft skills* dan *CBT*, sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan

1. Identifikasi berbagai jenis *soft skills* yang termasuk kewirausahaan.
2. Perumusan tujuan pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan dari visi dan misi sekolah.
3. Pengorganisasian guru (syarat atau karakter ideal yang perlu dimiliki oleh guru pendidikan kewirausahaan yakni memiliki pengalaman bahkan lebih baik lagi jika guru tersebut pelaku usaha sesuai dengan bidang kejuruan yang dimana pendidikan kewirausahaan diajarkan).
4. Koordinasi bersama guru normatif dan adaptif untuk berkomitmen mengembangkan *soft skills* kewirausahaan siswa dengan mengintegrasikan pada pembelajaran.
5. Koordinasi dengan dunia usaha dan dunia industri dalam bentuk komitmen/ MoU untuk pengembangan *soft skills* kewirausahaan siswa.
6. Perencanaan sosialisasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Proses pendidikan kewirausahaan meliputi jenis rumusan-rumusan kompetensi yang akan dicapai, strategi atau metoda pengajaran, media dan sarana pembelajaran *soft skills* kewirausahaan. Adapun tahapan dalam pelaksanaan yang dilakukan, antara lain :

1. Rumusan kompetensi yang akan dicapai

- (a) Merumuskan tujuan pendidikan kewirausahaan disesuaikan dengan visi misi program keahlian.
- (b) Merumuskan/ membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran PKWU berdasarkan kurikulum yang ada disesuaikan oleh kebutuhan sekolah. (meliputi: tujuan, materi, metoda, media, dan evaluasi).
- (c) Melakukan pengembangan kurikulum dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai *soft skills* kewirausahaan dalam bentuk *hidden curriculum* (mata pelajaran normatif dan adaptif).
- (d) Mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam dimensi *CBT* pada mata pelajaran produktif.
- (e) Merumuskan rencana strategi aplikatif yang mendukung pengembangan *soft skills* dan *hard skills* kewirausahaan siswa dengan dunia usaha dan dunia industri secara seimbang.

2. Strategi atau metoda pengajaran

- (a) Teori pembelajaran kewirausahaan meliputi 30%, 40% praktek dan 30% implementasi.
- (b) Teori dilakukan minimal 16 pertemuan dengan melakukan *pre-test* pada pertemuan pertama dan pada akhir peraluan belajar sebagai *process-test* atau *doing test* serta pada pertemuan terakhir dilaksanakan evaluasi secara keseluruhan atau *post test*
- (c) Praktikum yang persinya 40% dapat dilaksanakan di dalam atau di luar kelas, tetapi masih di lingkungan lembaga pendidikan. Frekuensi pertemuan tergantung pada jenis praktikum dan sudah terjadwal sehingga semua hal mengenai persiapan praktikum sejak dini dilakukan
- (d) Implementasi dengan porsi 30% dilakukan di luar lembaga pendidikan atau dalam masyarakat luas serta harus dipersiapkan terlebih dahulu.
- (e) Konsultasi bagi peserta didik, terutama bagi yang mengalami masalah dan dilakukan diluar jam teori, praktek maupun implementasi. Pelaksanaan konsultasi diawali dengan perjanjian terlebih dahulu dan terjadwal.
- (f) Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran kewirausahaan dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran kewirausahaan.

- (g) Teknik pembelajaran yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan yaitu: teknik ceramah bervariasi, visual aids, discussion starter story, permainan/ games, studi kasus, role playing, kerja kelompok, simulasi, demonstrasi, praktek lapangan serta field- visit technique.
- (h) Masuk ke dalam saluran distribusi produk-produk mitra yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan
- (i) Aktif pada UUM yang dibentuk dan dikelola oleh lembaga pendidikan
- (j) Peserta didik menguasai pengetahuan, memperluas wawasan, membentuk sikap dan melaksanakan keterampilan kewirausahaan pasca evaluasi akhir dan siap berwirausaha mandiri atau bermita dengan baik dan mutualitis
- (k) Memperoleh materi praktikum kewirausahaan yang cukup memadai, sehingga dapat diimplementasikan baik dilingkungan sekolah maupun setelah menjadi alumni.
- (l) Alumni memiliki jiwa wirausaha dan 40% bisa membuka usaha mandiri atau bermitra serta mendapat binaan dua bulan pasca kelulusan.
- (m) Terjalin dan terbinanya pola kemitraan antara lembaga pendidikan dengan DUDI, UUM, perbankan, dan alumni.

3. Sarana pembelajaran

- (a) Peralatan dan perlengkapan pembelajaran kewirausahaan
- (b) Buku-buku pelajaran kewirausahaan
- (c) Program multimedia
- (d) Kewirausahaan melalui komputerisasi
- (e) Akses modal finansial dan kemitraan/partnership
- (f) Ekstrakurikuler/ kerokhanian
- (g) Business Center, koperasi, dan kantin sekolah

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan *soft skills* kewirausahaan, antara lain :

1. *Authentic assesment (knowledgge, attitude, skills)* merupakan penilaian yang bersumber dari berbagai kegiatan penilaian secara simultan.
2. Dilakukan evaluasi oleh mitra melalui persentasi dan diskusi *feasibility study* oleh evaluator eksternal yaitu DUDI, UUM dan perbankan serta jika dianggap layak dapat diberikan pinjaman modal untuk memulai usaha mandiri atau bermitra.
3. Evaluasi hasil implementasi dapat dipadukan dengan porsi waktu praktikum. Saat praktikum dapat digunakan untuk mendiskusikan hasil pembelajaran implementasi
4. Forum persentasi bisnis menjadi salah satu alat evaluasi pembelajaran kewirausahaan meliputi kegiatan : (a)

pembentukan kelompok, (b) penugasan setiap kelompok untuk melakukan *feasibility study* dibawah bimbingan guru kewirausahaan untuk mendirikan perusahaan yang akan dikelola peserta didik yang nantinya akan menjadi alumni, (c) feasibility study dan bimbingan dilakukan 14 hari dan 10 hari berikutnya untuk persiapan persentasi bisnis yang meliputi proses pengetikan dan pendaftaran, (d) Pendaftaran ujian forum persentasi satu minggu sebelum pelaksanaan ujian presentasi bisnis. Dalam tahapan ini sekolah mempersiapkan atau mengundang tim evaluator, serta bernegosiasi dengan pihak mitra kerja di bidang perbankan, agar dapat mempersiapkan dukungan dana yang akan dijadikan modal pinjaman bagi peserta didik yang akan berwirausaha mandiri baik secara individual atau dalam kelompok yang feasibility study-nya dinyatakan layak, (e) tahap akhir evaluasi adalah pengumuman keberhasilan erbagai indikator evaluasi persentasi bisnis.

D. DAMPAK TERHADAP PENINGKATAN INTENSI DAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN

Menurut Slamet (2011) menjelaskan konsep *soft skill* secara matematis bahwa *soft skills* = kualitas intrapersonal + keterampilan interpersonal. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari dalam lubuk hati manusia. Dimensi-dimensinya meliputi antara lain kerendahan hati,

harga diri, integritas, tanggung jawab, komitmen, motivasi diri, rasa keingintahuan, menyukai apa yang belum diketahui (umumnya manusia menyukai apa yang sudah diketahui), kejujuran, kerajinan, kasih sayang (cinta sesama), disiplin diri, kontrol diri, kesadaran diri, dapat dipercaya, dan berjiwa kewirausahaan dimana yang terakhir ini umumnya bersumber dari pendidikan yang memerdekakan manusia sehingga tidak tertekan dan menjadi kreatif yang akibatnya menjadi inovatif dan mampu membentuk jiwa kewirausahaan manusia.

Menurut Tracy dalam Kaswan (2016) kesuksesan hidup, delapan puluh persen ditentukan oleh kecakapan sosial yaitu kemampuan berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang lain serta memperoleh kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Menurut Klause (2007) *soft skills* sangat penting bagi kesuksesan di tempat kerja yang situasinya sangat keras dan *soft skills* melengkapi *hard skills*. Kemampuan menjual gagasan, bergaul dengan orang lain atau menyerahkan pekerjaan secara tepat waktu jika tidak dimiliki seseorang maka tidak mencapai kemajuan apa-apa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam manajemen pendidikan kewirausahaan di SMK, khususnya bidang keahlian Agribisnis diantaranya perencanaan pendidikan kewirausahaan yang belum terkondisi ideal, baik mengenai SDM, materi, sarana dan prasarana pendidikan kewirausahaannya. Fakta dilapangan berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa kemampuan wirausaha merupakan kompetensi tambahan serta terdapat sebagian tanggapan survei (kecuali pendapat wiraswasta) menunjukkan bahwa orang-orang dari beberapa profesi tidak menganggap kemampuan kewirausahaan penting bagi pekerjaan mereka (Peris et al., 2016). Akibatnya berpengaruh pada kompetensi pendidik mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan belum ideal.

Proses pendidikan melalui pendekatan *input* dan *output system* sehingga kualitas proses terabaikan. Konsekuensi dari kondisi ini mengakibatkan mata pelajaran atau pendidikan kewirausahaan di SMK bidang keahlian Agribisnis seolah hanya pelengkap saja, metode dan strategi pembelajaran belum efektif, pembelajaran lebih dominan pada aspek *hard skills* serta pembiasaan dan pelaksanaan teori tentang sikap belum intensif dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan sangat penting karena tidak hanya untuk membentuk pola pikir orang muda tapi juga untuk menciptakan peluang, memastikan keadilan sosial, menanamkan kepercayaan diri dan menstimulasi ekonomi, akan tetapi keterampilan kewirausahaan biasanya tidak tercantum (Shahiwala, 2017).

E. INDIKATOR KEBERHASILAN

Pada tahap evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan soft skills kewirausahaan, maka dilakukan *authentic assesment (knowledgge, attitude, skills)*. Selain itu, evaluasi oleh mitra melalui persentasi dan diskusi feasibility study

oleh evaluator eksternal yaitu DUDI, UUM dan perbankan serta jika dianggap layak dapat diberikan pinjaman modal untuk memulai usaha mandiri atau bermitra. Dilaksanakannya model pendidikan kewirausahaan terintegrasi berbasis soft skill dan CBT agar menumbuhkan intensi dan sikap kewirausahaan siswa. Keberhasilan dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam berwirausaha diperlukan kerjasama antar komponen lembaga pendidikan yang meliputi pimpinan lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik.

Indikator keberhasilan pembelajaran kewirausahaan dilihat dari komponen lembaga pendidikan yaitu terpenuhinya kebutuhan proses pembelajaran kewirausahaan dapat terjamin dari pengadaan dana, sarana, prasarana dan fasilitas pembelajaran melalui pimpinan dan staf. Dari komponen pimpinan lembaga indikator keberhasilan pembelajaran dicirikan dengan pengadaan dan pengelolaan Unit Usaha Mandiri (UUM) untuk mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan. Selain itu pimpinan lembaga dapat menjalin kerjasama dengan DUDI, UUM dan perbankan, minimal satu unit untuk kepentingan pendidikan kewirausahaan.

Hasil penerapan manajemen pendidikan adalah keberhasilan pendidikan yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu dengan : (a) prestasi melalui indikator-indikator masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang luhur, dan relevansi yang tinggi; (b) suasana yang meliputi kegairahan belajar, semangat kerja yang tinggi dan kepercayaan dari beragam pihak dan (c) ekonomi, baik dari segi penyelenggaraan maupun penghasilan.

Menurut Suherman (2008), indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan dapat dilihat dari beberapa komponen yaitu : (a) komponen lembaga pendidikan, (b) pimpinan lembaga pendidikan, (c) Pendidik/guru, (d) peserta didik. Indikator keberhasilan pembelajaran kewirausahaan dilihat dari komponen lembaga pendidikan yaitu terpenuhinya kebutuhan proses pembelajaran kewirausahaan selengkap mungkin dalam hal pengadaan dana, sarana, prasarana dan fasilitas pembelajaran melalui pimpinan dan stafnya. Dari komponen pimpinan lembaga indikator keberhasilan pembelajaran dicirikan dengan pengadaan dan pengelolaan Unit Usaha Mandiri (UUM) untuk mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan. Selain itu pimpinan lembaga dapat menjalin kerjasama dengan DUDI, UUM dan perbankan, minimal satu unit untuk kepentingan pendidikan kewirausahaan.

Indikator keberhasilan dilihat dari komponen peserta didik dapat dilihat apabila : (a) dapat mengikuti pembelajaran kewirausahaan dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, (b) mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran kewirausahaan, (c) masuk ke dalam saluran distribusi produk-produk mitra yang bekerja sama dengan lembaga pendidikan, (d) aktif pada UUM yang dibentuk dan dikelola oleh lembaga pendidikan, (e) menguasai pengetahuan, memperluas wawasan, membentuk sikap dan melaksanakan keterampilan kewirausahaan pasca evaluasi akhir dan siap berwirausaha mandiri atau bermita dengan baik dan mutualitis, (f) dilakukan evaluasi oleh mitra melalui persentasi dan diskusi

feasibility study oleh evaluator eksternal yaitu DUDI, UUM dan perbankan serta jika dianggap layak dapat diberikan pinjaman modal untuk memulai usaha mandiri atau bermitra, (g) memperoleh materi praktikum kewirausahaan yang cukup memadai, sehingga dapat diimplementasikan baik dilingkungan sekolah maupun setelah menjadi alumni, (h) alumni memiliki jiwa wirausaha dan 40% bias membuka usaha mandiri atau bermitra serta mendapat binaan dua bulan pasca kelulusan, (i) terjalin dan terbinanya pola kemitraan antara lembaga pendidikan dengan DUDI, UUM, perbankan dan alumni.

Kriteria keberhasilan pendidikan kewirausahaan dalam suatu lembaga pendidikan dapat digambarkan dalam berbagai indikator dari beberapa komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Indikator keberhasilan pembelajaran kewirausahaan dapat dijadikan pedoman dalam desain pembelajaran dan merupakan ukuran mengenai hal yang diinginkan dalam pembelajaran kewirausahaan.

Model pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi berbasis *soft skills* dan *CBT* yang digambarkan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut ini :

1. Renstra (Rencana Strategis) SMK dikembangkan dan disusun sesuai dengan kebutuhan DuDI (Dunia usaha dan Industri). Kerjasama dengan dunia usaha dan industri tidak hanya sebatas prakerin saja, akan tetapi harus secara simultan dirumuskan secara jelas kompetensi dan karakteristik tenaga kerja yang dibutuhkan DuDi sesuai tuntutan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Kerjasama SMK dengan DuDi sebaiknya dilakukan minimal 3 kegiatan pokok yaitu dimulai sejak penyusunan Renstra SMK, karena dunia usaha dan industri merupakan stakeholder dari output SMK. Kerjasama selanjutnya adalah dalam hal ini digambarkan dengan karakteristik dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia usaha dan industri. Langkah kerjasama ke-dua adalah mengundang praktisi ahli untuk setiap bidang keahlian yang ada di SMK tersebut untuk melaksanakan Kegiatan Pengenalan Industri. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan pada awal pertama kali siswa diterima di SMK tersebut. Tujuan kegiatan pengenalan industri ini adalah untuk memberikan pengetahuan/wawasan serta bekal secara psikologis (passion, motivasi dan cita-cita/tujuan) dari setiap diri siswa lebih paham, jelas dan terarah kemana dan akan menjadi apa setelah lulus dari SMK sesuai dengan bidang

keahlian yang dipilihnya. Langkah Kerjasama dengan dunia usaha dan industri adalah Prakerin (Praktek Kerja Industri) yang selama ini sudah dijalankan. Diharapkan jika 2 langkah kerjasama sebelum prakrein sudah dilakukan, maka siswa akan lebih bersemangat dan akan berusaha untuk memenuhi tuntutan bidang kerja yang telah diperoleh informasinya pada kegiatan pengenalan industri.

2. Kurikulum terintegrasi berbasis *soft skill* CBT (*Competensy Based Training*) dijabarkan dari Rentra SMK terutama sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan SMK. Kurikulum yang dikembangkan melalui integrasikan nilai-nilai atau dimensi-dimensi *soft skills* dalam benuk ‘*hidden curriculum*’

Kurikulum pendidikan kewirausahaan yang disusun sudah terintegrasi dengan *soft skills* kewirausahaan pada seluruh mata pelajaran yang meliputi mata pelajaran adaptif, normatif dan mata pelajaran produktif. Integrasi konsep *soft skills* dalam mata-mata pelajaran tersebut dapat dilakukan dengan mengaplikasikan nilai-nilai *soft skills* sesuai dengan materi dan proses pembelajaran. Adapun dimensi nilai-nilai *soft skills* yang diintegrasikan tersebut meliputi nilai-nilai kualitas intrapersonal dan interpersonal. Dimensi nilai-nilai yang termasuk interpersonal adalah keterampilan antar manusia yang meliputi keterampilan komunikasi, integritas/kejujuran, etika kerja yang kuat, bekerja dalam team, *flexibilitas/*

adaptabilitas dan *detail oriented*. Adapun dimensi intrapersonal adalah dimensi kualitas batiniah manusia yang bersumber dari dalam lubuk hati manusia. Dimensi-dimensinya meliputi antara lain kerendahan hati, harga diri, integritas, tanggung jawab, komitmen, motivasi diri, rasa keingintahuan, menyukai apa yang belum diketahui (umumnya manusia menyukai apa yang sudah diketahui), kejujuran, kerajinan, kasih sayang (cinta sesama), disiplin diri, kontrol diri, kesadaran diri, dan dapat dipercaya.

Integrasi nilai-nilai *soft skills* dalam konteks kewirausahaan yang meliputi integrasi nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran produktif terutama inklud dalam imolementasi CBT (*Competency Based Training*). Konsep CBT diaplikasikan terutama pada mata pelajaran produktif untuk meningkatkan *soft skills* siswa. Di sisi lain, guru perlu diberikan pelatihan *soft skills* kewirausahaan dan bekerja sama/berkoordinasi dengan guru lain dalam mengawal *soft skills* kewirausahaan siswa SMK. Paradigma pendidikan kewirausahaan menjadi dominan melatih kompetensi *soft skills* kewirausahaan. Jejaring dengan dunia usaha ditingkatkan dengan melibatkan Du/Di dalam penambahan kegiatan pengenalan wawasan bidang usaha oleh praktisi sesuai dengan keahlian masing-masing, disamping prakerin dan proses recruitment pekerja yang sudah dilaksanakan. Kompetensi siswa SMK dalam praktek dan penanaman *soft skills* dalam pembelajaran kewirausahaan

meningkat karena tugas mengawal kompetensi *soft skills* kewirausahaan siswa secara simultan menjadi tugas tim manajemen sekolah. Meningkatnya jumlah motivasi alumni untuk menjadi wirausaha (*job creator*).

3. Kurikulum terintegrasi tersebut di atas akan menjadi panduan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Unsur-unsur pokok yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut meliputi : a) Rumusan tujuan pembelajaran; b) Materi pembelajaran; c) Metoda pembelajaran ; d) Media pembelajaran dan e) Evaluasi pembelajaran.

RPP yang sudah disusun selanjutnya disosialisasikan atau didiskusikan terlebih dahulu dengan team atau guru-guru yang mengajar Mata Kelajaran Kewirausahaan. Team atau kelompok guru-guru pengajar KWU ini sudah ditetapkan secara objective dan operasional oleh manajemen sekolah bidang ketengaan secara professional.

Kepala sekolah selaku manajer dalam kegiatan perencanaan bersama guru, dan dunia usaha/dunia industri telah merumuskan tujuan pendidikan kewirausahaan disesuaikan dengan visi misi sekolah menengah kejuruan untuk diperoleh rencana strategi aplikatif dengan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, dilakukan pula pengorganisasian guru dengan menetapkan syarat atau karakter ideal yang perlu dimiliki oleh guru pendidikan kewirausahaan yaitu memiliki pengalaman bahkan

lebih baik lagi jika guru tersebut pelaku usaha sesuai dengan bidang kejuruan yang dimana pendidikan kewirausahaan diajarkan.

4. Tahap pelaksanaan proses pembelajaran kewirausahaan meliputi jenis rumusan-rumusan kompetensi yang akan dicapai, strategi atau metoda pengajaran, media dan sarana pembelajaran *soft skills* kewirausahaan. Dalam merumuskan kompetensi yang akan dicapai berdasarkan tujuan pendidikan kewirausahaan yang disesuaikan dengan visi misi sekolah menengah kejuruan. Teori pembelajaran kewirausahaan meliputi 30%, 40% praktek dan 30% implementasi. Beberapa teknik pembelajaran yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan yaitu: teknik ceramah bervariasi, visual aids, *discussion starter story*, permainan/ games, studi kasus, *role playing*, kerja kelompok, simulasi, demonstrasi, praktek lapangan serta *field- visit technique*.

Sarana pembelajaran meliputi peralatan dan perlengkapan pembelajaran kewirausahaan meliputi: buku-buku pelajaran kewirausahaan, program multimedia, komputerisasi, akses modal finansial, kemitraan, dan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dilakukan dengan berpedoman pada kurikulum dan RPP yang sudah disusun oleh setiap guru atau team pengajar Mata Pelajaran yang sudah diintegrasikan nilai-nilai *soft skills* dan berbasis *Competency Based Learning* (CBT). Konsep pembelajaran learning by

doing sangat tepat untuk paradigma pembelajaran kewirausahaan terintegrasi *soft skill* berbasis CBT ini. Melalui model manajemen pendidikan kewirausahaan yang dilakukan dapat meningkatkan rendahnya intensi dan sikap kewirausahaan siswa SMK.

Faktor yang paling berpengaruh dalam rendahnya minat siswa adalah faktor internal (Prastiti dan Sugiyo, 2013). Oleh karena itu, diperlukan model pengembangan pendidikan kewirausahaan terintegrasi untuk mengatasi lemahnya sikap dan minat kewirausahaan siswa SMK. Selain itu, kesiapan secara *integrated* dan holistik melahirkan *entrepreneur* yang lebih unggul, memiliki wawasan luas dan lebih adaptatif (Margunani et al., 2015).

Penelitian Estelles, et al (2016) menunjukkan banyak orang mempertimbangkan kewirausahaan menjadi salah satu solusi alternatif karena krisis ekonomi membuat pekerjaan tradisional lebih rumit, sehingga Estelles menyatakan bahwa pengusaha perlu dilahirkan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan melibatkan seperangkat karakter dan perilaku yang merupakan interaksi kompleks yang bisa dipelajari melalui penciptaan lingkungan, sehingga teori dasar ini menjelaskan bahwa wirausaha dapat dibuat atau dipelajari (Krueger dan Brazeal, 1994). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Azhari dan Yanto (2015) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar ekonomi secara langsung.

Pola pikir kewirausahaan dan efektivitas program kewirausahaan menjadi kunci penting untuk menghasilkan lebih banyak pengusaha muda di masa depan (Din, Anuar, dan Usman, 2016). Di sisi lain, kebijakan untuk pendidikan kewirausahaan (PKWU), konteks pendidikan kewirausahaan, pengajaran kewirausahaan, dan pembelajaran kewirausahaan menjadi bagian dari fokus tema dalam PKWU. Pelaksanaan program PKWU diperlukan efektivitas dan kolaborasi antara peneliti di lapangan (ekonom, pendidik, psikolog, guru dll.) dengan praktisi, perusahaan, penyedia layanan dan pendidik secara aktif terlibat dalam mencapai program pendidikan kewirausahaan tetap harus ditunjukkan, studi masa depan harus dicari untuk menyelidiki program pengembangan kompetensi kewirausahaan lainnya dari wilayah geografis yang berbeda (Vilcov and Dimitrescu, 2015). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hastiani et al. (2014) bahwa diperlukan kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal tanpa mengabaikan pelayanan akademik siswa cerdas istimewa.

Adanya kolaborasi dari masing-masing pihak (para guru yang bekerja sama dengan dunia bisnis), maka siswa berkesempatan untuk lebih memahami esensi saling ketergantungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan menunjukkan relevansi studi kegiatan ekonomi. Model terintegrasi berbasis *soft skill* dan *CBT* adalah model manajemen pendidikan terkhusus untuk pendidikan kewirausahaan di SMK yang terintegrasi pada semua mata pelajaran

dan semua aktor (kepala sekolah, tim manajemen, semua guru, dan pihak dunia usaha/ dunia industri) yang memperhatikan *soft skills* dan *competency based training*. Desain model hipotetik manajemen pendidikan kewirausahaan ini dikembangkan dan dikonsultasikan kepada validator ahli atau pakar. Pakar yang terlibat dalam validasi berasal dari dosen yang bidang keahlian atau keilmuannya sesuai dengan kajian manajemen pendidikan khususnya manajemen pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan pada proses perencanaan hasil pengembangan kurikulum terintegrasi nilai-nilai *soft skills* kewirausahaan dalam bentuk *hidden curriculum* (mata pelajaran normatif dan adaptif, kecuali mapel PKWU), pengorganisasian guru dengan menetapkan syarat atau karakter ideal yang perlu dimiliki oleh guru pendidikan kewirausahaan yaitu memiliki pengalaman bahkan lebih baik lagi jika guru tersebut pelaku usaha sesuai dengan bidang kejuruan yang dimana pendidikan kewirausahaan diajarkan, mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam dimensi *CBT* pada mata pelajaran produktif, serta merumuskan rencana strategi aplikatif yang mendukung pengembangan *soft skills* dan *hard skills* kewirausahaan siswa dengan dunia usaha dan dunia industri secara seimbang.

Oleh karena itu, mentoring bisnis membantu siswa menemukan solusi alternatif dari masalah mereka ketika mereka menjalankan bisnis (Hidayah dan Melati, 2016). Pengembangan model pada proses monitoring dan evaluasi hasil dan capaian

aktivitas oleh kepala sekolah atau wakil kepala bidang kurikulum serta MGMP pendidikan kewirausahaan, kegiatan identifikasi untuk memberikan solusi atas permasalahan pendidikan kewirausahaan, *Authentic assesment (knowledge, attitude, skills)* merupakan penilaian yang bersumber dari berbagai kegiatan penilaian secara simultan, dilakukan evaluasi oleh mitra melalui persentasi dan diskusi *feasibility study* oleh evaluator eksternal yaitu DUDI, UUM, dan perbankan serta jika dianggap efektif dapat diberikan pinjaman modal untuk memulai usaha mandiri atau bermitra serta evaluasi hasil implementasi dapat dipadukan.

Pendidikan Kewirausahaan merupakan pendidikan keterampilan hidup untuk menjadi berdaya sekaligus investasi bagi negara, dimana tidak sekedar transfer pengetahuan dan membangun keterampilan berbisnis yang diberikan. Pengetahuan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha baik secara langsung ataupun melalui *personality traits* (Prihartanti dan Martono, 2016). Terdapat tiga dimensi dicakup oleh konsep kompetensi menurut Peris, et al (2016) antara lain: kompetensi sebagai campuran istimewa dari sumber daya atau kemampuan perusahaan ; kompetensi khusus dari setiap profesi; dan kompetensi generik yang nilainya telah disorot oleh sosiolog dan pakar pendidikan. Dalam penelitian ini, kewirausahaan adalah kompetensi kunci yang memungkinkan orang untuk mengatur, mengkoordinasikan, dan membimbing orang lain.

Literatur tentang pendidikan bisnis menyebutkan bahwa *belajar-by-doing* menjadi metode pengajaran yang baik untuk diterapkan pada pembelajaran jangka panjang (Rodríguez, & Wise, 2016). Vilcov and Dimitrescu (2015) menyarankan bahwa pada kondisi saat ini, kegiatan pendidikan orientasi profesional harus diarahkan pada pelatihan ketrampilan spesifik dan sesuai dengan persyaratan pembelajaran berkelanjutan yaitu menggunakan metode aktif; studi kasus, pemantauan dan evaluasi bisnis dan lainnya. Tujuan program dan kegiatan pendidikan kewirausahaan yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan siswa, sehingga dapat memulai bekerja keras dengan karir yang sukses, mengambil risiko dan tanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan bisnis mereka. Lembaga pendidikan harus mulai mendorong kewirausahaan melalui keterampilan yang membantu otonomi pribadi, kepemimpinan, inovasi, merangsang kreativitas dan menghormati ide orang lain (Estelles, et al, 2016).

Melalui penelitian Woolfolk & Acosta (2016) kegiatan pengalaman, ditambah partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memelihara semangat kewirausahaan mereka. Disisi lain, dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan fakta bahwa tujuan mendasar dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk membentuk kebudayaan/ pembiasaan siswa terkait dengan aspek ekonomi, saling ketergantungan ekonomi, dan keterampilan integrasi sosial individu. Dikarenakan, kepribadian, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga secara simultan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas berwirausaha (26,5%) (Citradewi dan Margunani, 2016). Tentu saja hal tersebut juga diperlukan kelengkapan untuk proses evaluasi yang obyektif dan berkelanjutan, karena evaluasi merupakan komponen utama dari proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai keterampilan formatif.

Hasil penelitian Jiménez, et al (2015) menunjukkan bahwa dampak pendidikan menengah terhadap kewirausahaan formal positif, sedangkan pengaruhnya terhadap kewirausahaan informal tidak signifikan, efek ini ditentang oleh kurangnya keterampilan manajemen. Diperlukan fokus solusi atas permasalahan relevansi bagi calon pengusaha untuk memberikan pendidikan terbaik kepada mereka, mengingat peran kunci pendidikan menengah diperlukan pembinaan dunia usaha dan dunia industri. Jiménez, et al (2015) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu meningkatkan kemampuan calon pengusaha untuk mendeteksi dan mengevaluasi peluang bisnis, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menjalin kerja sama. Penerapan model manajemen berbasis *soft skill* dan *CBT* ini harus optimal. Martin dan Iucu (2014) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perubahan sikap dan perilaku dari tingkat *soft skills* masing-masing individu yang terjadi sebagai akibat dari pendidikan kewirausahaan yang memberikan stimulus konstan selama periode waktu tertentu.

Temuan Purnomo (2015) menyebutkan pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan diperlukan dari pemerintah, lembaga

pengelola, dan pelaksana di kelas-kelas kewirausahaan serta dukungan kebijakan yang terintegrasi baik pada ranah makro, meso, dan mikro sangat penting agar posisi PK tidak terisolasi serta pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran yang inovatif, efektif, dan efisien dapat diselenggarakan. Terbukti bahwa model ini efektif terutama untuk mengembangkan pola pikir, keterampilan, dan kemandirian yang bisa mengatasi masalah, dan menumbuhkan kesadaran siswa tentang keterampilan tertentu. Selain itu, model ini bisa menjadi motor penggerak untuk siswa lulusan SMK agribisnis untuk menanamkan ide kewirausahaan terkait bidang pertanian maupun pengembangannya, sehingga lulusan mampu bekerja dan mampu menciptakan lapangan kerja. Sejalan hal tersebut, pendidikan kewirausahaan dan aktivitas wirausaha berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha sebesar 62,3% (Atmaja dan Margunani, 2016) serta pengaruh signifikan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (Jailani dan Rusdarti, 2017). Pembentukan siswa yang lebih aktif dan proaktif tentang penciptaan bisnis baru hendaknya harus menawarkan banyak kegiatan *experiential* bukan pedagogi tradisional, seperti ceramah dan presentasi (Woolfolk & Acosta, 2016).

Implementasi manajemen pendidikan terintegrasi soft skills berbasis *CBT* menjadi lebih berarti jika guru kelas berkoordinasi dengan kepala sekolah serta dengan guru lain sebagai mentor. Pembentukan siswa yang lebih aktif dan proaktif tentang penciptaan bisnis baru hendaknya harus menawarkan banyak kegiatan

experiential bukan pedagogi tradisional, seperti ceramah dan presentasi (Woolfolk & Acosta, 2016). Sejalan dengan analisis penelitian Vaquero, et al (2016) untuk mengetahui alat yang paling tepat untuk meningkatkan kewirausahaan antara lain hasil inkubator bisnis, *spin-off*, kursi kewirausahaan, saran kepada pengusaha dan peran pelaku bisnis.

Pada konteks ini terdapat pembangunan jejaring dengan dunia usaha dan dunia industri, serta guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Penjaminan mutu manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* harus diawasi oleh pihak luar / pemangku kepentingan, khususnya lembaga penjaminan mutu yang mampu memberikan panduan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Sebuah kesimpulan didapatkan bahwa pentingnya subjek kewirausahaan untuk demokratisasi budaya berwirausaha, perluasan pengajaran profesional dan pengembangan teknologi (Cunha, et al, 2016). Sejalan dengan pemikiran Rodríguez & Ibarra (2016) tantangannya adalah mengembangkan alat dan sumber teknologi yang sesuai dengan prinsip pedagogik yang mengatur penerapan strategi penilaian berkelanjutan dan memastikan penggunaannya dalam praktik untuk mendukung pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil penelitian lainnya, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa $0.000 < 0.05$ (Kusnaeni dan Martono, 2016).

Model terakhir pelatihan *Classroom Action Research* (CAR) yang didasarkan pada pendampingan dan instrumen pelatihannya sangat efektif untuk digunakan dalam meningkatkan profesionalisme guru-guru (Widodo dan Raharjo, 2015). Disisi lain, model manajemen pendidikan kewirausahaan terintegrasi *soft skills* berbasis *CBT* ini terbukti efektif diimplementasikan secara terbatas.

BAB IV

PENJAMINAN MUTU

Penjaminan mutu diperlukan dalam rangka menjaga standar pendidikan nasional dalam hal ini adalah pendidikan kewirausahaan. Dalam pelaksanaannya pendidikan kewirausahaan terintegrasi berbasis *soft skills* dan *CBT* ini diperlukan monitoring dan evaluasi guna tindak lanjut dari perbaikan pada program sebelumnya, sehingga kualitas lulusan SMK memiliki *soft skills* kewirausahaan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Penjaminan mutu meliputi beberapa program, antara lain :

A. Monitoring dan Evaluasi

Suatu upaya untuk melakukan penilaian dalam permasalahan teknis dan non teknis diperlukan guna menjaga konsistensi pelaksanaan program serta kelancaran implementasi model yang digunakan. Pada *monitoring* dan evaluasi ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Pemberian *checklist* untuk kegiatan yang sudah sesuai dengan perencanaan.
2. Kegiatan identifikasi untuk memberikan solusi atas permasalahan pendidikan kewirausahaan.
3. Evaluasi hasil dan capaian aktivitas oleh kepala sekolah atau wakil kepala bidang kurikulum serta MGMP pendidikan kewirausahaan.

B. Laporan

Guru mata pelajaran produktif, normatif, dan adaptif serta pembimbing prakerin dari dunia usaha/ industri memberikan laporan kepada kepala sekolah terkait pengembangan *soft skills* kewirausahaan siswa melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

BAB V

PENUTUP

Buku panduan pendidikan kewirausahaan terintegrasi berbasis *soft skills* dan *CBT* dapat dipahami oleh guru mata pelajaran kewirausahaan, sehingga pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat tercapai dengan tujuan meningkatkan intensi dan sikap wirausaha siswa SMK bidang keahlian agribisnis, pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, meningkatkan profesionalitas pengajaran kewirausahaan, menyiapkan lulusan yang mandiri berkompeten di bidangnya, serta mengurangi angka pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Alonso-Gonzalez, A., Diaz-Morales, A., & Peris-Ortiz, M. (2016). Enhancement Of Entrepreneurship in Colombian Universities: Competence Approach Plus Personalized Advice (CAPPA) Model. *Education Tools for Entrepreneurship* (pp. 101-112). Springer International Publishing.
- Basrowi. (2014). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Bikse, V., Riemere, I., & Rivza, B. (2014). The improvement of entrepreneurship education management in Latvia. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 140, 69-76.
- Din, B. H., Anuar, A. R., & Usman, M. (2016). The Effectiveness of the Entrepreneurship Education Program in Upgrading Entrepreneurial Skills among Public University Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 224, 117-123.
- Dwi A, Dita. (2014). Menumbuhkan Intensi Berwirausaha Melalui Pendekatan Experiential Learning dan Action Based Learning. *Seminar nasional ASPROPENDO*. Surakarta: Pusdiklat-UNS
- Elfindri, dkk., (2010). *Soft Skills Untuk Pendidik* (Cetakan Pertama). Padang: Boduose Media

- Estelles, Miguel, S., Gato, M. E. P., Guillem, J. M. A., & Armengot, C. R. (2016). Educating for Entrepreneurship: Application to the Business Services Marketing Subject. *Education Tools for Entrepreneurship Springer International Publishing*, 125-134.
- Fuad, N., & Ahmad, G. (2009). *Integrated Human Resources Development*. Jakarta:Grasindo.
- Goleman, Daniel. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia
- Hakim, A. 2010. Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian sekolah. *Jurnal Riptek*, 4(1).
- Kirkpatrick, Donald, and James. (2008). *Evaluating training programmes, Tata McGraw-Hill publishing company limited*. 3rd edit.
- Klaus, P. (2007). The hard truth about soft skills. *Klaus & Associates, Harper Collins, New York, NY. ISBN, 978-0*.
- Kosbab, D.J. (2003). Dispositional and Maturational Development through Competency-Based Training. *Education and Training Journal*, 8(9), 526-541.
- Lestari, Retno Budi dan Trisnadi Wijaya. 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1(2).
- Lindner, J. 2012. *Entrepreneurship Education between economic educational philosophy and key competence for lifelong learning*. Initiative for Teaching Entrepreneurship (IFTE) & the Impulse Centre for Entrepreneurship Education (eesi) of the Austrian Federal Ministry for Education, Arts & Culture.

- Mark H. E. A., Samuel W., I.O.O, and Wachanga. (2014). The Effect of Science Process Skills Teaching Approach on Secondary School Students' Achievement in Chemistry in Nyando District, Kenya. *Journal of Educational and Sosial Research*, 5(6), 2240-0524
- Mulyani, Endang. 2011. Model Pendidikan kewirausahaan di Pendidikan dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Jurnal UNY, 8(1).
- Ngang, T. K., Yunus, H. M., & Hashim, N. H. (2015). Soft Skills Integration in Teaching Professional Training: Novice Teachers' Perspectives. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 835-840.
- Puliam, M.G. (2008). *Skill Employer Seek*. Career Corner, Excelsior College. Disitasi 30 Juli 2010 [https://www.excelsior.edu/Excelsior College/Publications/Skills](https://www.excelsior.edu/ExcelsiorCollege/Publications/Skills)
- Sousa, Felipe. (2009). Exploratif Study for Vocational School in East Timor: The relevance. *Journal management & Technology*, 6,156-168
- Suryadi, Ace. 2012 *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan*. Bandung: Widya Aksara Press
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, Dan Proses Menuju Sukses*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Walter, S. G., & Block, J. H. (2016). Outcomes of entrepreneurship education: An institutional perspective. *Journal of Business Venturing*, 31(2), 216-233.